

Peningkatan *Thinking Skills* Sebagai Upaya Kesiapan Guru Yang Berkualitas Melalui Praktik Pengalaman Lapangan

Umi Kulsum

Program Keahlian Tata Busana

SMK Negeri 5 Malang

E-mail: umi24tbs@gmail.com

Abstract : The purpose of this study is to describe the improvement of thinking skills as an effort to increase adequate competence so that they become quality teachers through practical field experience (PPL). The scope of this research is a form of implementation of the 2019 PPG Daljab majoring in Fashion organized by the State University of Malang. The place for implementing PPL in partner schools is SMK Negeri 5 Malang. Collecting data using quantitative and qualitative data mixing strategies (*sequential explanatory method*), which is based on the measurement of the symptoms that occur in respondents, namely the assessment of the practitioners. Consists of two types of assessment, namely process assessment and product assessment. The results obtained show good results (satisfactory). There was an increase in the average RPP value of 7,06 from the acquisition of 79,07 to 86,13. The learning implementation also increased the average value of 7,07 from the acquisition of 78,97 to 86,04. Assessment of non-teaching activities, involvement in routine school activities 86,00. Personality and social competency assessments obtained a very satisfying average score, namely 92,33. The achievement of these value shows that field experience practice affects the improvement of thinking skills in the readiness of quality teachers for PPG Daljab participants.

Keywords : thinking skills, the readiness of qualified teachers, practical field experience

Abstrak Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peningkatan *thinking skills* sebagai upaya meningkatkan kompetensi yang memadai sehingga menjadi guru berkualitas melalui praktik pengalaman lapangan (PPL). Ruang lingkup penelitian ini sebagai bentuk implementasi PPG Daljab tahun 2019 jurusan Tata Busana yang diselenggarakan Universitas Negeri Malang. Tempat pelaksanaan PPL di sekolah mitra yaitu SMK Negeri 5 Malang. Pengumpulan data menggunakan strategi *mixing* data kuantitatif dan kualitatif (metode *eksplanatoris sekuensial*) yaitu berdasarkan pengukuran terhadap gejala yang terjadi pada diri responden, yaitu penilaian terhadap para praktikan. Terdiri dari 2 macam penilaian yaitu penilaian proses dan penilaian produk. Hasil yang diperoleh menunjukkan hasil yang baik (memuaskan). Terjadi peningkatan rata-rata nilai RPP sebesar 7,06 yaitu dari perolehan 79,07 menjadi 86,13. Pelaksanaan pembelajaran juga meningkat rata-rata nilai sebesar 7,07 dari perolehan 78,97 menjadi 86,04. Penilaian kegiatan non mengajar, keterlibatan dalam kegiatan rutin di sekolah 86,00. Penilaian kompetensi kepribadian dan sosial diperoleh nilai rata-rata sangat memuaskan, yaitu 92,33. Pencapaian nilai-nilai ini menunjukkan praktik pengalaman lapangan mempengaruhi peningkatan *thinking skills* dalam kesiapan guru yang berkualitas bagi para peserta PPG Daljab.

Kata kunci : *thinking skills*, kesiapan guru yang berkualitas, praktik pengalaman lapangan



©2024 –Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>) by penulis.

1. PENDAHULUAN

Pengembangan sumber daya manusia merupakan hal penting dalam menunjang pembangunan nasional, hal tersebut dapat dilakukan salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3, menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pengembangan pendidikan dengan meningkatkan sumber daya manusianya, yaitu pendidik yang berkualitas, pribadi, demokratis, dan terbuka. Kualitas pendidik adalah penentu keberhasilan pengembangan pendidikan di Indonesia. Pendidik dalam hal ini adalah seorang guru, yang memiliki peran mendasar dalam proses pembelajaran dengan siswa. Guru sebagai guru atau pendidik adalah salah satu faktor penentu keberhasilan upaya pendidikan apa pun. Upaya pendidikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia selalu mengarah pada faktor guru. Guru yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas pula.

Guru sebagai unsur sistem pendidikan sangat berperan di dalam menggerakkan mutu roda pendidikan. Oakes (dalam Jatirahayu, W. 2013) menyatakan bahwa kualitas sekolah dan kualitas pengajaran adalah fungsi dari kualitas guru. Dari sejumlah penelitian Robinson menyimpulkan bahwa salah satu elemen penting yang memberi urutan besar terhadap sekolah yang efektif adalah guru yang berkualitas. Selain itu guru juga merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Burhan & Sugandi (2017) menyatakan mutu sekolah sangat ditentukan oleh keberadaan guru yang berkualitas yang mencakup dan menekankan pada tiga kemampuan, yaitu kemampuan akademik, kemampuan keterampilan, dan kemampuan sosial moral. Perbaikan kualitas pendidikan

harus berpangkal dari guru dan berujung pada guru, karena itu didukung guru yang profesional dan berkualitas demi tercapainya mutu pendidikan yang baik.

Seiring dengan berkembangnya zaman, guru dituntut untuk lebih mampu mengembangkan kemampuan siswa secara mandiri. Namun pada kenyataannya masih banyak dijumpai penerapan metode konvensional Model pembelajaran *text book* masih banyak diterapkan, dimana siswa tidak dibiasakan untuk mengkonstruksi sendiri berdasarkan pengetahuan yang telah didapat sebelumnya. Kondisi seperti ini menyebabkan rendahnya *thinking skills* yang menjadi bagian dari konsep *life skills*. Hal ini sebagai cerminan dari kualitas guru yang masih tergolong relatif rendah sehingga mutu dan kualitas pendidikan sulit ditingkatkan.

Melihat fakta tersebut, untuk mengatasi masalah rendahnya kualitas guru, calon guru harus benar-benar dipersiapkan secara matang agar memiliki kapasitas *thinking skills* yang memadai. Secara umum kesiapan (*readiness*) merupakan kesediaan seseorang untuk berbuat sesuatu. Slameto (2010: 13) menyatakan bahwa kesiapan merupakan suatu keadaan siap untuk memberikan respon akan sesuatu tergantung oleh situasi yang dihadapinya. Ini menunjukkan bahwa ia mempunyai kompetensi, berarti seseorang tersebut memiliki kesiapan yang cukup untuk berbuat sesuatu. Seorang guru dapat dikatakan siap apabila sudah memiliki kompetensi yang diwajibkan dalam profesi guru, yaitu kompetensi yang harus dikuasai guru seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No 14 tahun 2005 bab IV pasal 10.

Wahyudi (dalam Praditiliana, 2011) terdapat 3 faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan yaitu faktor fisiologis, faktor psikologis, dan faktor pengalaman. Yang dimaksud pengalaman disini adalah pengalaman dan keterampilan lapangan di sekolah mitra Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Salah satu bentuk implementasi Pendidikan Profesi Guru (PPG) Daljab yang menunjang untuk membentuk kesiapan menjadi guru adalah Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Mardiyono, S. (dalam Hashoma, A.H. 2014) menyatakan dalam setiap pendidikan calon guru, perlu

diselenggarakan praktik keguruan yang dikemas dalam Praktik Pengalaman Lapangan.

Untuk mempersiapkan calon guru agar memiliki atau menguasai kemampuan keguruan yang terpadu secara utuh, pelaksanaan PPL diharapkan dapat meningkatkan *thinking skills* sehingga dapat mengemban tugas dan tanggung jawabnya secara profesional dan berkualitas. Hasil penelitian Yulianto, A. dan Khafid, M. (2016) menunjukkan bahwa praktik pengalaman lapangan berkontribusi terhadap kesiapan menjadi guru yang profesional, memberikan pengaruh sebesar 15,44%. Hal ini didukung juga dengan hasil penelitian Novitasari, F. (2013) menyatakan terdapat pengaruh positif antara praktik pengalaman lapangan dengan kesiapan menjadi guru.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dan dari hasil penelitian terdahulu, terkait kesiapan peserta Praktik Pengalaman Lapangan Pendidikan Profesi Guru (PPG) Dalam Jabatan Tahun 2019 artikel penelitian ini berjudul “Peningkatan *Thinking Skills* Sebagai Upaya Kesiapan Guru yang Berkualitas Melalui Praktik Pengalaman Lapangan”

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Eksplanatoris Sekuensial, merupakan metode campuran (*mixing*), yang lebih condong pada proses kuantitatif. Strategi ini diterapkan dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama yang diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap kedua yang dibangun berdasarkan hasil awal kuantitatif. Proses pencampuran (*mixing*) data dalam strategi ini ketika hasil awal kuantitatif menginformasikan proses pengumpulan data kualitatif. Meskipun dua jenis data ini terpisah, namun tetap berhubungan (Creswell, J.W., 2013)

Menurut Sugiyono (2017 : 6) penelitian Eksplanatori (*Explanatory Research*) merupakan metode penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan variabel-variabel yang diteliti serta pengaruh antara variabel satu dengan variabel lainnya. Penerapan dalam penelitian ini, menjelaskan variabel-variabel serta hubungan antara variabel satu dengan variabel lain. Pengumpulan data-data berdasarkan pengukuran terhadap gejala yang

terjadi pada diri responden, dalam hal ini penilaian terhadap para praktikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Praktik Pengalaman Lapangan PPG Dalam Jabatan di SMK Negeri 5 Malang, tahapan pelaksanaannya dalam hal ini berdasarkan panduan dari Pusat Pengembangan Praktik Kerja dan Pengalaman Lapangan, Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran (LP3) Universitas Negeri Malang, disusun sebagai berikut : (1) sistem PPL PPG, (2) kegiatan PPL di sekolah. Sedangkan sistem PPL PPG yang dimaksud adalah PPL PPG diselenggarakan dalam kerangka *Lesson Study* sebagai tindakan reflektif bagi peserta dengan prinsip berkelanjutan, terstruktur, dan relevan dengan perangkat pembelajaran. Selain itu PPL PPG juga menerapkan pendekatan supervisi klinis sebagai suatu bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada peserta sesuai dengan kebutuhannya untuk meningkatkan profesionalitas sebagai guru.

Kegiatan PPL di sekolah meliputi: (a) observasi dan orientasi lapangan, (b) Praktik mengajar: praktik mengajar terbimbing dan praktik mengajar mandiri (diamati oleh DP, GP, dan kalau memungkinkan mengikutsertakan teman sejawat (*Open Lesson*), (c) pengembangan kompetensi kepribadian dan sosial, (d) melaksanakan kegiatan pengelolaan sekolah, (e) membuat laporan

Kegiatan observasi meliputi: (a) mengamati praktik mengajar yang dilakukan guru pamong, (b) melakukan review terhadap perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan pada kegiatan Lokakarya, (c) menyelaraskan perangkat pembelajaran tersebut dengan kondisi kelas yang akan menjadi tempat praktiknya. Kegiatan orientasi meliputi: (a) Manajemen pendidikan di sekolah oleh kepala sekolah, (b) Kegiatan ekstra kurikuler dan kegiatan non akademik lain di sekolah oleh guru koordinator PPL, (c) materi lain yang diatur oleh sekolah. Sedangkan kegiatan Praktik Pembelajaran meliputi : (a) mengkonsultasikan dengan guru pamong setiap perangkat pembelajaran yang akan digunakan, (b) melakukan praktik mengajar didampingi guru pamong / dosen pamong, (c) mengamati praktik mengajar yang dilakukan teman sejawat, (d) melakukan diskusi refleksi bersama teman sejawat yang menjadi observer

pada setiap kali praktik mengajar dilakukan, (e) menarik *lesson learned* dari setiap praktik pembelajaran yang dilakukan / diamati, (f) melaksanakan *lesson study* sebagai guru model minimal 2 kali pertemuan

Kegiatan Non – Pembelajaran selama PPL meliputi: (a) manajemen pendidikan sekolah, (b) piket sekolah, (c) berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler (pramuka, kesenian, olah raga, dll.), (d) penanganan kesulitan belajar peserta didik, (e) dan lainnya sesuai kondisi sekolah. Sedangkan kegiatan membuat laporan PPL, memuat : (a) kegiatan praktik pembelajaran (observasi dan orientasi lapangan,serta praktik pembelajaran), (b) kegiatan non-pembelajaran (penanganan kesulitan belajar peserta didik, kegiatan ekstra kurikuler, dan manajemen sekolah)

Penilaian PPL terdiri dari 2 macam penilaian, yaitu penilaian proses dan penilaian produk. Penilaian proses meliputi : (a) praktik pembelajaran, (b) kegiatan pengelolaan sekolah dan ekstra kurikuler, (c) sosial dan kepribadian. Penilaian produk meliputi : (a) perangkat pembelajaran), (b) laporan PPL. Untuk menjamin kualitas lulusan PPG, Peraturan Pemerintah (PP) No.74 Tahun 2008 yang disempurnakan dengan PP No. 19 tahun 2017, pasal 9 Ayat (2) dan (3) menyebutkan bahwa PPG diakhiri dengan uji kompetensi pendidik, yang terdiri dari uji tertulis meliputi pengetahuan yang disebut uji pengetahuan (UP) dan uji kinerja (Ukin).

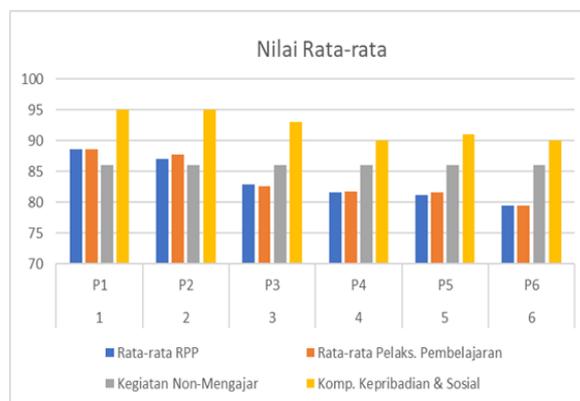
Hasil yang diperoleh dalam pelaksanaan PPL PPG dalam jabatan Tahun 2019 jurusan Tata Busana :

Tabel 1. Penilaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

No	Praktik an (P)	RP					
		P 1	P 2	P 3	P 4	P 5	P 6
1	P1	79, 89	89, 41	90, 00	90, 58	90, 58	91, 17
2	P2	79, 85	87, 05	87, 05	90, 58	87, 64	90, 58
3	P3	78, 92	86, 47	80, 00	80, 00	85, 29	86, 47
4	P4	78, 85	84, 11	82, 35	80, 00	82, 35	82, 35
5	P5	78, 72	80, 58	81, 76	82, 35	81, 76	82, 35
6	P6	78, 23	79, 41	78, 82	80, 00	80, 00	80, 58

Tabel 2. Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran (PP)

No.	Praktikan (P)	PP 1	PP 2	PP 3	PP 4	PP 5	PP 6
1	P1	79, 85	88, 88	89, 44	91, 11	91, 11	91, 66
2	P2	79, 44	86, 66	87, 77	90, 55	87, 77	88, 23
3	P3	79, 41	86, 66	81, 66	78, 88	86, 66	82, 22
4	P4	78, 88	81, 11	82, 77	82, 77	82, 77	82, 2
5	P5	78, 88	81, 66	82, 77	81, 11	81, 66	83, 88
6	P6	77, 77	80, 00	78, 88	79, 44	80, 00	81, 11



Gambar 1. Perolehan nilai rata-rata RPP, Pelaksanaan Pembelajaran, Non Mengajar, dan Kepribadian & Sosial

Berdasarkan tingkatannya dalam penelitian, pengumpulan data menggunakan strategi *mixing data* kuantitatif dan kualitatif (metode *eksplanatoris sekuensial*) yaitu metode yang menjelaskan variabel-variabel yang diteliti serta hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain (Furchan, A. 2011). Dalam hali ini variabel yang dimaksud adalah hubungan antara peningkatan *thinking skills* terhadap pelaksanaan PPL sebagai upaya meningkatkan kompetensinya yang memadai guna kesiapan menjadi guru yang berkualitas bisa tercapai. Pengumpulan fakta-fakta berdasarkan pengukuran terhadap gejala yang terjadi pada diri responden, yaitu penilaian terhadap responden, dalam hal ini para praktikan.

Data diatas menunjukkan bahwa hasil yang dipeoleh para praktikan / para peserta PPL PPG Dalam Jabatan Tahun 2019 menunjukkan hasil yang baik (memuaskan). Terjadi peningkatan perolehan rata-rata nilai penyusunan RPP dari 79,07 menjadi 86,13. Pelaksanaan pembelajaran juga terjadi peningkatan perolehan nilai rata-rata dari 78,97 menjadi 86,04. Demikian juga untuk

penilaian kegiatan non-mengajar, keterlibatan dalam kegiatan rutin di sekolah rata-rata baik, yaitu 86,00. Sedangkan penilaian kompetensi kepribadian dan sosial rata-rata sangat memuaskan yaitu 92,33. Dari pencapaian nilai tersebut menunjukkan bahwa peningkatan *thinking skills* dalam kesiapan menjadi guru yang berkualitas bisa diterapkan para peserta PPL PPG Dalam jabatan.

Hasil analisis terhadap peserta PPG Dalam Jabatan yang diselenggarakan Universitas Negeri Malang menunjukkan bahwa variabel praktik pengalaman lapangan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan menjadi guru yang berkualitas. Hal ini berarti semakin baik praktik pengalaman lapangan yang dilakukan para peserta PPG maka semakin tinggi pula kesiapannya menjadi guru yang berkualitas. Begitu pula sebaliknya semakin buruk praktik pengalaman lapangan maka semakin rendah pula kesiapannya menjadi guru yang berkualitas.

3.1. *Thinking Skills*

Pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan *thinking skills* telah banyak dilakukan sejak era tahun 1980-an. Beberapa pengagas konsep *thinking skills* diantaranya adalah Matthew Lipman, Reuven Feuerstein dan Edward de Bono. Matthew Lipman mengembangkan program "*Philosophy for Children*" untuk membantu anak-anak muda agar mampu berpikir sendiri (*to think for them selves*). Reuven Feuerstein mengembangkan *Instrumental Enrichment* sebagai seperangkat instrumen yang berguna dalam meningkatkan kemampuan berpikir seseorang. Sementara Edward de Bono berhasil mengembangkan "*Brain-based approaches*" sebagai pendekatan pembelajaran berorientasi pada peningkatan kemampuan otak dalam berpikir.

Banyak ahli pendidikan memberikan batasan terhadap pengertian *thinking skills*. Beberapa diantaranya Patterson, R. (2020) menjelaskan bahwa *thinking skills* adalah proses disiplin intelektual dari secara aktif dan terampil membuat konsep, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan / atau mengevaluasi informasi yang dikumpulkan dari, atau dihasilkan oleh, observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi, sebagai panduan untuk keyakinan dan tindakan. Erstad, W. (2018) menjelaskan bahwa *thinking skills* adalah keterampilan yang

memungkinkan seseorang membuat keputusan logis dan terinformasi sebaik mungkin. Ada 6 keterampilan dalam berpikir kritis yaitu (1) identifikasi, (2) penelitian, (3) mengidentifikasi bias, (4) inferensi, (5) menentukan relevansi, (6) rasa ingin tahu.

Drew, C. menyatakan bahwa keterampilan berpikir adalah proses mental digunakan untuk memecahkan masalah, membuat pilihan yang logis, membuat keputusan yang cerdas dan mengembangkan nilai. Mengutip dari buku yang ditulis oleh Costa, A.L. & Lowery, L.F.(2016) "*Techniques for Teaching Thinking*" bahwa kurikulum harus disusun dan diurutkan sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Selain itu mempersiapkan guru untuk menciptakan kondisi kelas serta menerapkan kurikulum untuk mengembangkan keterampilan berpikir. Pelajaran keterampilan berpikir harus menjadi bagian dari kurikulum jika siswa ingin menyelesaikan masalah secara individu, kooperatif dan kreatif. Guru di sisi lain harus fasih dengan teknik yang relevan dengan yang diperlukan untuk mengajar pemikiran tinggi. Tinjauan mendalam tentang literatur mengungkapkan bahwa guru dihadapkan pada masalah bagaimana mempersiapkan dan mengajarkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pendidikan desain dan teknologi. Seperti dalam artikel "*Strategies for improving higher order thinking skills in teaching and learning of design and technology education*" (2015).

Pengembangan dan penerapan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOT) bisa ditunjukkan dalam penelitian yang dikutip dalam artikel "*Higher Order Thinking Skills among Secondary School Students in Science Learning*" (2015). Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Tes berpikir tingkat tinggi dikembangkan berdasarkan Taxonomy Bloom dari domain kognitif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan jenis kelamin ($p > 0.05$).

Selanjutnya penerapan *thinking skills* dalam pembelajaran ini bisa ditunjukkan dengan hasil penelitian yang dilakukan Pamungkas, N.A.R. (2018) *Penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa SMA*, menunjukkan bahwa penerapan

pembelajaran bahasa Inggris yang berbasis HOTS dapat meningkatkan keterampilan membaca siswa. Beberapa siswa mampu mengkritisi sebuah teks dengan pendapat yang logis dan dapat menjawab beberapa pertanyaan yang menuntut kemampuan analisis, evaluasi dan kreasi. Nilai rata-rata keterampilan membaca siswa pada kondisi awal di siklus pertama, juga meningkat pada siklus kedua. Sementara itu dari hasil penelitian Fuad, N. M., Zubaidah, S., Mahanal, S. & Suarsini, E. (2017) menunjukkan ada keterampilan yang berbeda dalam berpikir kritis dalam model yang berbeda. Keterampilan tertinggi dalam berpikir kritis dicapai oleh siswa yang diberi model inkuiri sains dikombinasikan dengan peta pikiran dalam pembelajaran mereka. Ada juga perbedaan dalam keterampilan berpikir kritis antara siswa pria dan wanita.

Pengembangan dan penerapan tentang keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOT) bisa ditunjukkan dalam penelitian yang dikutip dalam artikel "*Higher Order Thinking Skills among Secondary School Students in Science Learning*" (2015). Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Tes berpikir tingkat tinggi dikembangkan berdasarkan Taxonomy Bloom dari domain kognitif. Hasil penelitian mengungkapkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan jenis kelamin ($p > 0.05$).

3.2. Kesiapan Guru yang Berkualitas

Kesiapan merupakan hal yang terpenting dan harus diperhatikan ketika seseorang melakukan sesuatu, misalnya untuk mengajar. Banyak faktor yang mempengaruhi kesiapan untuk menjadi guru. Menurut Slameto (2010 : 54) menyebutkan bahwa faktor-faktor kesiapan mengajar adalah faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern meliputi kesehatan, intelegensi, minat, dan bakat. Sedangkan faktor ekstern meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat. Selain itu kesiapan guru juga dipengaruhi oleh minat terhadap profesi guru. Minat merupakan faktor motivasional yang mempengaruhi kemauan seseorang melakukan atau menentukan pilihan suatu pekerjaan. Menurut Khairani (2017: 190) minat pada dasarnya adalah sebab akibat dari pengalaman. Minat sangat besar pengaruhnya terhadap aktivitas yang dilakukan.

Penelitian yang berkaitan dengan kesiapan guru, kesiapan sekolah seperti yang

dilakukan Goble, P., Sandilos, L.E. & Pianta, R.C. (2019). Tujuan penelitian ini menguji tentang kualitas interaksi guru pada awal tahun ajaran sebagai faktor pemoderasi potensial dalam hubungan antara perubahan kualitas interaksi dan perubahan keterampilan kesiapan sekolah anak-anak sepanjang tahun akademik. Sampel dalam penelitian ini adalah 269 guru pra sekolah dan 1179 anak-anak dari latar belakang berpenghasilan rendah. Secara keseluruhan, peningkatan kualitas interaksi guru-anak tidak secara signifikan terkait dengan pengembangan keterampilan anak. Temuan ini membuktikan perlunya mempertimbangkan tingkat kualitas awal guru dalam memahami hubungan antara kualitas interaksi guru-anak dan pengembangan keterampilan anak.

Penelitian serupa dilakukan oleh Williford, A.P. (2013) yang ditulis dalam sebuah artikel berjudul "*Understanding how children's engagement and teacher interactions combine to predict school readiness*". Artikel tersebut menjelaskan penelitian dengan menguji kualitas pengalaman kelas pra-sekolah melalui kombinasi pola keterlibatan anak-anak dan kualitas interaksi guru dikaitkan dengan peningkatan keterampilan kesiapan sekolah. Hasilnya menunjukkan ketika guru terlibat dalam interaksi yang sangat responsif di antara anak-anak di ruang kelas mereka, dapat mengembangkan keterampilan kesiapan sekolah. Oleh karena itu, kualitas guru sangat diperlukan dalam meningkatkan keterampilan anak-anak di sekolah.

Ekstam, U., et al. (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa reformasi pendidikan selama dekade terakhir mengarah ke lingkungan yang lebih inklusif bagi siswa dengan kebutuhan yang berbeda, telah menempatkan tuntutan pada kesiapan guru untuk mengajar siswa yang beragam di kelas umum. Hasil penelitian menunjukkan guru pendidikan khusus memiliki keyakinan efikasi guru yang lebih tinggi daripada guru mata pelajaran matematika. Akan tetapi guru pendidikan khusus memiliki pengetahuan sedang tentang mata pelajaran matematika. Sebaliknya guru mata pelajaran memiliki pengetahuan pedagogis yang tinggi untuk mengajar siswa yang berprestasi rendah.

Artikel lain yang menganalisis tentang kualitas guru dan kesiapan guru, seperti yang ditulis Khitryuk (2016) "*Information of future*

pre-school teachers' readiness to work in the conditions of educational inclusion'. Dalam artikelnya dijelaskan antara lain pelatihan guru pra-sekolah untuk bekerja dalam kondisi inklusi pendidikan merupakan penentu penting keberhasilan dalam proses pendidikan di lingkungan baru dan sosialisasi siswa. Arah strategis dalam menyelesaikan masalah ini adalah pengujian kondisi pedagogis kompleks kesiapan guru masa depan, yaitu pembentukan kesiapan yang inklusif pada tahap pembentukan pemikiran profesional dan kompetensi profesional seorang guru. Dasar pemikiran eksperimental adalah melaksanakan program pendidikan untuk pelatihan guru pra-sekolah di masa depan dalam pembentukan kesiapan inklusif dan perlu memastikan kualitas guru.

Jatirahayu, W. (2013) guru yang berkualitas yaitu guru yang memiliki karakteristik: (1) mengembangkan sumber belajar, (2) menciptakan kelas kondusif, (3) menciptakan kelas interaktif, (4) melaksanakan teknik kuis, (5) memanfaatkan media belajar, (6) mengembangkan media belajar, (7) memanfaatkan sumber belajar, (8) memanfaatkan potensi lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, (9) memilih strategi motivasi, (10) membimbing siswa untuk berkarya, (11) menciptakan suasana kelas yang kompetitif, (12) melakukan diskusi dan kolaborasi antar teman sejawat, (13) melakukan diskusi dan kolaborasi dalam organisasi profesi, (14) aktif dan produktif, (15) mengembangkan materi, (16) melakukan penelitian.

Sidik, F. (2016) dalam artikelnya "*Guru Berkualitas Untuk Sumber Daya Manusia Berkualitas*" dijelaskan bahwa guru yang berkualitas setidaknya harus memiliki empat kompetensi yang terus menerus dikembangkan yaitu kompetensi pedagogi, kepribadian, sosial, dan profesional agar kemudian dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri peserta didik sehingga menjadi individu-individu yang mencerahkan. Selain itu guru berkualitas juga harus bisa mengintegrasikan keempat kompetensi tersebut dengan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

3.3. Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)

Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan serangkaian kegiatan yang diprogramkan bagi mahasiswa calon guru yang

meliputi latihan mengajar maupun latihan di luar mengajar sebagai ajang untuk membentuk dan membina kompetensi-kompetensi profesional yang disyaratkan oleh pekerjaan guru atau kependidikan lain (Hamalik, 2010 :171). Pernyataan lain dikemukakan Dudung (dalam Hapsari, P. dkk. (2013) menyatakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) dirancang untuk menyiapkan calon guru agar memiliki atau menguasai kemampuan keguruan yang terpadu secara utuh, setelah menjadi guru, mereka dapat mengemban tugas dan tanggung jawabnya secara profesional.

Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian Turunen, T. & Tuovila, S. (2012) dalam artikelnya yang berjudul "*Mind the gap. Combining theory and practice in a field experience*". Dalam artikel tersebut menggambarkan studi kasus kolegial yang dilakukan di satu universitas di Finlandia selama pengalaman lapangan dalam program pendidikan guru sekolah dasar. Tujuan dari penelitian ini menggabungkan teori dan praktik dalam pengalaman lapangan, untuk mengembangkan pemahaman guru tentang kurikulum, dan meningkatkan pemahaman mereka tentang pengembangan keterampilan bahasa ketika bekerja dengan anak-anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis teori dan pengawasan kolegial dapat menambah nilai ekstra untuk pengawasan. Para guru siswa menjadi sadar akan berbagai tingkat kurikulum dan maknanya dalam proses perencanaan guru.

Salah satu aspek yang menarik untuk dikaji dari sosok seorang guru adalah aspek kinerja, karena kinerja guru merupakan input yang paling penting dalam penyelenggaraan pendidikan (Nadeem; et.al, 2011). Fakta menunjukkan kinerja guru masih belum optimal, seperti guru tidak membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), mengabaikan kelengkapan administrasi guru, memberikan tugas tanpa adanya proses tatap muka, penggunaan model dan metode monoton, evaluasi pembelajaran belum optimal

Kinerja guru salah satunya dipengaruhi kompetensi. Kompetensi merupakan karakteristik utama yang dimiliki oleh individu dalam setiap bidang profesi yang dapat membantunya berhasil (Kessler, 2011); (Hakim, 2015). Memperkuat kompetensi guru, sehingga seluruh potensinya bisa

dimaksimalkan, salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Fernandez, 2013). Hal ini didukung dengan hasil penelitian Wibowo (2013) bahwa kompetensi kepribadian berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Selain itu kompetensi sosial yang terdiri dari komunikasi dan lingkungan kerja berpengaruh positif terhadap kinerja guru. Komunikasi baik yang bersifat vertikal, horisontal, informal, dan non formal dapat meningkatkan kemampuan guru dalam pengelolaan proses belajar mengajar.

Hasil penelitian lain dilakukan Hapsari, P. dan Widyaningrum, P. (2013) kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja mahasiswa calon guru dalam melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan. Hasil penelitian menunjukkan kompetensi sosial dengan tingkat signifikansi 0,021 dan kompetensi kepribadian dengan tingkat signifikansi 0,014). Hal ini membuktikan bahwa mahasiswa dalam melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan mampu menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, bersikap jujur, berakhlak mulia, dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku sehingga mendorong kinerjanya.

Rosyidah, B. (2016) dalam artikelnya "Practice Field Experience Integrated In Quality Improvement of Teacher" dijelaskan sertifikasi guru merupakan peluang yang baik sekaligus tantangan bagi setiap perguruan tinggi yang menyelenggarakan program pelatihan guru untuk memiliki lulusan yang berkualitas. Sebagai guru yang berkualitas, harus memiliki empat kompetensi yaitu pedagogi, sikap, pribadi, dan sosial. Namun demikian, peningkatan kualitas pembelajaran praktikum salah satu dari sekian kemungkinan yang dapat dipertimbangkan. Pengabdian Masyarakat Terintegrasi - Praktikum Mengajar (KKN-PPL) menggabungkan pengabdian kepada masyarakat dan program praktikum pengajaran untuk memiliki model praktikum mengajar lebih baik.

Dengan demikian pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan ini diharapkan sebagai upaya membangun serta mengembangkan kemampuan mahasiswa calon guru dalam hal ini kompetensi sosial dan kepribadian demi mewujudkan pendidikan yang berkualitas.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan pencapaian nilai hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Peningkatan keterampilan berpikir dapat meningkatkan kompetensi dalam melaksanakan pembelajaran yang ditunjukkan dengan peningkatan perolehan skor kompetensi rata-rata, guna mempersiapkan diri menjadi guru yang berkualitas. ; (2) Guru berkualitas adalah guru yang memiliki karakteristik dan kompetensi memadai sehingga dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional dan berkualitas; (3) Praktik Pengalaman Lapangan mempengaruhi peningkatan keterampilan berpikir (*thinking skills*) dalam penyiapan guru yang berkualitas bagi peserta Pendidikan Profesi Guru dalam jabatan..

5. DAFTAR PUSTAKA

- Biktagirova, G., Khitryuk, V. (2016). Formation of future pre-school teachers' readiness to work in the conditions of educational inclusion International Journal of Environmental and Science Education (2016) 11(3) 185-194. DOI: 10.12973/ijese.2016.302a, ISSN: 13063065
- Burhan & Saugadi (2017). Peranan Guru Terhadap Mutu Pendidikan. *Visipena Journal* 8(1). Ejournal.bbg.ac.id/visipena
- Costa, A., Lowery, L.F. (2016). *Techniques for Teaching Thinking*, Psychology Library Edition: Cognitive Science. DOI <https://doi.org/10.4324/>, eBook ISBN 9781315638096
- Creswell, J.W. (2013). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Approaches*. Third Edition. SAGE publications. Thousand Oaks California 91320.2009 ISBN : 0-7619-0070-5
- Drew, C. *The 4 Types of Thinking Skills*. (<http://helpfulprofessor.com/about/>) diakses tgl.30 Desember 2019
- Ekstam, U., Korhonen, J., Linnanmäki, K., & Aunio, P. (2018). Special education and subject teachers' self-perceived readiness to teach mathematics to low-performing middle school students. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 18(1), 59-69. <https://doi.org/10.1111/1471-3802.123933802>

- Erstad, W. (2018). *6 Critical Thinking Skills You Need to Master Now*. Kenya Medical Training Center (KMTC)
- Fernandez, R. (2013). Teachers' Competence And Learners' Performance In The Altrnative Learning System Towards An Enriched Instructional Program. *International Journal of Information Technology and Business Management* 22(1), 34
- Fuad, N.M., Zubaidah, S., Mahanal,S.,& Suarsini, E. (2017). Improving junior high schools' critical thinking skills based on test three different models of learning. *International Journal Instruction*, 10(1), 101–116. <https://doi.org/10.12973/iji.2017.1017a>
- Furchan,A.(2011).*Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, Yogyakarta: PT Pustaka Belajar
- Goble, P., Sandilos, L. E., & Pianta, R. C. (2019).Gains in teacher-child interaction quality and children's school readiness skills: Does it matter where teachers start *Journal ofSchool Psychology*,73,101-113 <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2019.03.006>
- Hakim, A. (2015).Contribution of Competence Teacher (Pedagogical, Personality, Professional Competence and Social) On the Performance of Learning. *The International Journal Of Enginerring And Science*. 4, 01-12.
- Hapsari,P.&Widhianingrum,P.(2013). Dampak Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan terhadap Kinerja Mahasiswa Calon Guru, Jurnal Yudisium Genap 2012-2013 FIPA (*The 2nd.ForumIlmiah Pendidikan Akuntansi IKIP Madiun*,6 Okt 2013,ISSN:2337-9723)
- Hamalik, O. (2010). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta : PT Bumi Aksara
- Hashoma, A.H.,(2014). Kajian Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang, *Jurnal Cendekia Vol.12 N0.2, Juli – desember 2014*
- Jatirahayu,W.(2013). Guru Berkualitas Kunci Mutu Pendidikan, *Jurnal Ilmiah Guru "COPE"*, No.02/Tahun XVIII/ Nop 2013
- Kessler, R. (2011). *Competency Based Performance Reviews* (terjemahan bahasa Indonesia). Jakarta: PPM.
- Khairani, M. (2017). *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nadeem; et.al. (2011). Teacher's Competencies and Factors Affecting the Performance of Female Teachers in Bahawalpur (Southern Punjab) Pakistan. *International Journal of Business and Social Science* 2(19), 218.
- Novitasari, Fitria, (2013). Pengaruh Program Pengalaman Lapangan terhadap Kesiapan Mahasiswa Prodi Ekonomi FKIP UNS Menjadi Tenaga Pendidik, Skripsi, Universitas Negeri Semarang
- Pamungkas, N.A.R. (2018). Penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS) Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Siswa SMA, *Jurnal Tajdidikasi Yogyakarta*, 8(1)
- Patterson, R. (2020). *7 Way to Improve Your Critical Thinking Skills*, diakses tanggal 25 Pebruari 2021
- Praditiliana, Fieka, (2012). Pengaruh Motivasi dan Persepsi Tentang Sikap Guru Pembimbing PPL Terhadap Kesiapan Menjadi Guru yang Profesional *Jurnal:Universitas Negeri Yogyakarta*
- Rosyidah, B. (2016). Practice Field Experience Integrated In Quality Improvement for Teacher. *EDUCATO : Journal of Education*. 1(2), 102 -117
- Sidik, F. (2016). Guru Berkualitas Untuk Sumber Daya Manusia Berkualitas. *Tadbir: Jurnal Management Pendidikan Islam*, 4(2), 109-114.
- Slameto, (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta : PT Rineka Cipta
- Sugiyono,(2017).*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Turunen, T. A., & Tuovila, S. (2012). Mind the gap. Combining theory and practice in a field experience. *Teaching Education*, 23(2), 115–130. <https://doi.org/10.1080/10476210.2012.66975>
- Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,Bandung : Citra Umbara
- Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Bandung: Citra Umbara

Wibowo, (2013). *Manajemen Kinerja*, Jakarta: Rajawali Pers

Williford, A. P., Maier, M. F., Downer, J. T., Pianta, R. C., & Howes, C. (2013). Understanding how children's engagement and teachers' interactions combine to predict school readiness. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 34(6), 299 - 309. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2013.05.002>

Yulianto, A. dan Khafid, M. (2016). Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), Minat Menjadi Guru, dan Prestasi Belajar Terhadap Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru yang Berkualitas, *JurnalEEAJ 5(1) (2016) Economic Education Analysis Journal, Universitas Negeri Semarang*